

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbicara mengenai siapa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga kita hanya berpikir bahwa itu adalah pria dan wanita. Nyatanya sudah sejak lama olahraga dianggap hanya milik kaum maskulin. Messner (1987) (dalam Berliana, 2011, hlm 15) mengemukakan bahwa *“sport became described as masculinity-validating experience”* [olahraga digambarkan sebagai pengalaman yang memvalidasi maskulinitas]. Demikian pula pendapat Burgess, Erwards, dan Skinner (2003) (dalam Berliana, 2011, hlm 15) bahwa *“sport now connected to ‘hegemonic masculinity’ ”* [olahraga selalu terkait dengan kesan hegemoni kaum laki – laki atau bahwa partisipasi laki – laki dalam olahraga merupakan jalan], seperti yang digambarkan oleh Maguire, *et al* (2002) (dalam Berliana, 2011, hlm 15) bahwa *“... of developing physical skill and strength, mental acumen, a gentlemanly demeanour and a sense of fair play”* [melalui olahraga kaum laki – laki mengembangkan keterampilan dan kekuatan fisik, ketangguhan mental, dan sifat – sifat *“gentlemen”* serta semangat satria fair play].

Dari beberapa pernyataan diatas seolah telah memberikan hak paten bahwa olahraga hanyalah milik kaum pria yang memang secara fisik dan mental lebih tangguh untuk berpartisipasi dalam aktivitas olahraga. Kaum wanita seolah telah termarginalkan dari aktivitas olahraga, padahal olahraga sendiri memberikan kebebasan pada siapapun untuk ikut terlibat didalamnya. Seperti yang telah ditetapkan dalam Undang – undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional yang bertujuan untuk membangun dan menata sistem, di dalamnya antara lain ditegaskan mengenai hak yang sama bagi setiap warga negara untuk berolahraga, serta memperoleh pelayanan sesuai dengan kemampuan dalam kegiatan olahraga. Dalam Pasal 6 Bab IV juga ditegaskan hak semua orang untuk berolahraga, yang berarti baik pria maupun wanita harus memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga (Menpora, 2008).

Presepsi terhadap olahraga “maskulin” yang selama ini diasumsikan sebagai olahraganya kaum pria, cukup untuk membuat simpulan bahwa kesetaraan yang sesungguhnya semakin nampak jika dilihat dari angka partisipasi. Menurut Supriyanto, (2008) “Olahraga maskulin adalah olahraga yang mempunyai karakter diantaranya menghindari sifat kewanitaan, membatasi emosi, ambisius, mandiri, kuat dan agresif serta bisa dikatakan olahraga keras”. Keras yang dimaksud adalah olahraga yang mana memungkinkan terjadinya *body contact* seperti olahraga bela diri, karena didalamnya terdapat teknik seperti bantingan, pukulan, tendangan dan lain sebagainya. Tak heran banyak orang beranggapan bahwa olahraga bela diri hanya cocok untuk kaum pria. Tetapi meskipun olahraga bela diri sering dianggap sebagai olahraga yang didominasi oleh pria, namun partisipasi wanita dalam olahraga ini semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Beladiri atau seni beladiri sendiri telah menjadi olahraga populer yang banyak diminati oleh masyarakat, termasuk di Indonesia. Menurut Syahrial, (2020) “Olahraga ini dikenal memiliki banyak manfaat, antara lain meningkatkan kesehatan fisik dan mental, membantu mengurangi stress, serta meningkatkan rasa percaya diri”. Tidak hanya sebagai olahraga, seni beladiri juga sering menjadi ajang pertandingan yang memikat banyak penonton/*supporter*. Meski demikian, sebagian besar penonton beladiri masih didominasi oleh laki – laki. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi bahwa beladiri adalah olahraga yang lebih cocok dan dianggap lebih maskulin untuk dilakukan oleh pria.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, suporter atau penonton wanita dalam pertandingan olahraga semakin banyak bermunculan. Banyaknya wanita yang menonton pertandingan beladiri dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi wanita untuk berolahraga. Dengan melihat keberhasilan dan keahlian para atlet beladiri, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi wanita untuk mencoba melakukan olahraga. Selain itu, dengan menonton pertandingan beladiri, wanita juga dapat melihat bagaimana para atlet wanita dapat menjadi kuat dan terampil dalam bidang mereka. Hal ini dapat membantu menghapus stereotip bahwa wanita lemah dan tidak mampu dalam olahraga yang dianggap lebih keras dan maskulin.

Pada kenyataannya partisipasi wanita dalam olahraga masih menjadi masalah di beberapa negara karena adanya faktor sosial, budaya, dan juga agama yang memengaruhi. Padahal keuntungan yang dapat diperoleh melalui aktivitas fisik tersebut sangat penting untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan percaya diri wanita. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang dapat memotivasi wanita untuk berpartisipasi dalam olahraga. Salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi motivasi wanita untuk berolahraga adalah melalui partisipasi dalam menonton pertandingan beladiri.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita dalam olahraga, namun hubungan antara partisipasi *supporter* wanita terhadap motivasi berolahraga dalam olahraga maskulin masih belum banyak dikaji secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara spesifik hubungan partisipasi *supporter* wanita dengan motivasi berolahraga dalam olahraga maskulin. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi upaya meningkatkan partisipasi wanita dalam olahraga.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi *supporter* wanita dengan motivasi berolahraga dalam olahraga maskulin?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi *supporter* wanita dengan motivasi berolahraga tinggi dan motivasi berolahraga rendah dalam olahraga maskulin?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi *supporter* tinggi dan partisipasi *supporter* rendah dengan motivasi berolahraga dalam olahraga maskulin?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, untuk mengetahui:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi *supporter* wanita dengan motivasi berolahraga dalam olahraga maskulin.

2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi *supporter* wanita dengan motivasi berolahraga tinggi dan motivasi berolahraga rendah dalam olahraga maskulin.
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi *supporter* tinggi dan partisipasi *supporter* rendah dengan motivasi berolahraga dalam olahraga maskulin.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman masyarakat tentang hubungan partisipasi *supporter* wanita dengan motivasi berolahraga dalam olahraga maskulin. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan menjadi bahan bagi peneliti – peneliti berikutnya di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti, kalangan masyarakat, dan dapat memberi pengetahuan baru untuk memperkaya pengetahuan. Sehingga nantinya tidak ada lagi diskriminasi terhadap wanita dalam olahraga.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I pendahuluan memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II Tinjauan Pustaka berisikan tentang teori – teori atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan mengenai metode penelitian skripsi yang terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. BAB IV Temuan dan Pembahasan memuat tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal – hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.